

## AYAT-AYAT TENTANG MASYARAKAT

Islam adalah agama samawi terakhir yang dirisalahkan melalui Rasulullah SAW. Karena Islam sebagai agama terakhir dan juga sebagai penyempurna ajaran-ajaran terdahulu, maka sangat bisa dipahami, jika Islam merupakan ajaran yang paling komprehensif, Islam sangat rinci mengatur kehidupan umatnya, melalui kitab suci al-Qur'an. Allah SWT memberikan petunjuk kepada umat manusia bagaimana menjadi insan kamil atau pemeluk agama Islam yang kafah atau sempurna.

Secara garis besar ajaran Islam bisa dikelompokkan dalam dua kategori yaitu *Hablum Minallah* (hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan) dan *Hablum Minannas* (hubungan manusia dengan manusia). Allah menghendaki kedua hubungan tersebut seimbang walaupun *hablumminannas* lebih banyak di tekankan. Namun itu semua bukan berarti lebih mementingkan urusan kemasyarakatan, namun hal itu tidak lain karena *hablumminannas* lebih kompleks dan lebih komprehensif. Oleh karena itu suatu anggapan yang salah jika Islam dianggap sebagai agama *transedental*.

### A. Surat al-Ra'du ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَ لَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Allah.*

Ayat ini menerangkan tentang kedhaliman manusia. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa kebangkitan dan keruntuhan suatu bangsa tergantung pada sikap dan tingkah laku mereka sendiri. Kedzaliman dalam ayat ini sebagai tanda rusaknya kemakmuran suatu bangsa.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَ لَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

Pada tiap manusia baik yang bersembunyi ataupun yang nampak ada malaikat yang terus menerus bergantian memelihara dari kemudharatan dan memperhatikan gerak gerik setiap manusia, sebagaimana berganti-ganti pula malaikat yang lain yang mencatat segala amalannya, baik maupun buruk. Ada malaikat malam dan ada malaikat siang, satu berada disebelah kiri yang mencatat segala amal kejahatan dan

satu disebelah kanan yang mencatat segala amal kebajikan, dan dua malaikat bertugas memelihara dan mengawasi manusia. Adapun malaikat yang dimaksud dalam ayat ini adalah malaikat Hafadzah.[1]

Adapun keempat malaikat itu tidak akan terlepas dari kita, melainkan kita sedang dalam keadaan mempunyai hadats besar. Sebagaimana dalam sabda Rasul :

إِنَّ مَعَكُمْ مَنْ لَا يُقَارِقُكُمْ عِنْدَ الْخَلَاءِ وَعِنْدَ الْجَمَاعِ فَاسْتَحْيُوهُمْ وَأَكْرَمَهُمْ.

*“Sesungguhnya ada malaikat-malaikat yang mengikuti kamu dan tidak terpisah dari kamu melainkan disaat-saat kamu membuang hajat besar atau bersetubuh, maka di segani dan hormatilah mereka.”[2]*

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّى لَا يَغَيِّرَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Allah juga menyuruh kita (umat-Nya) untuk mengubah suatu kedzaliman karena jika kita tidak merubahnya, maka Allah akan memperluas siksaannya, sedangkan Allah menciptakan manusia di bumi ini untuk menjadi penguasa (khalifah) yang bertugas memakmurkan dan memanfaatkan segala isinya dengan baik bukan untuk merusaknya.[3]

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

Kita tidak patut dan tidak boleh meminta kepada Allah agar keburukan segera didatangkan sebelum kebaikan atau siksaan sebelum pahala, karena jika Allah telah menghendaki dan menimpakannya kepada mereka, maka tidak ada seorangpun yang dapat menolak takdir-Nya.

وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّلٍ

Tidak ada penolong bagi manusia seorangpun yang dapat mengendalikan urusan mereka, dan tidak ada seorangpun pula yang mampu mendatangkan

kemanfaatan atau menolak madharat selain Allah SWT. Sebagaimana dalam Firman-Nya Surat al-Hajj ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذْهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Hai manusia, telah di buat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu, sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu, amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pulalah yang disembah.” [4]

### B. Surat al-Hujurat ayat 11-13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِنِسِ الْأِسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (٢) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (٣)

(11). Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olok lebih baik dari wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. (12). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha

*Penyayang. (13) Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan adab-adab (pekerti) yang harus berlaku diantara sesama mukmin, dan juga menjelaskan beberapa fakta yang menambah kukuhnya persatuan umat Islam, yaitu:

- a. Menjauhkan diri dari berburuk sangka kepada yang lain.
- b. Menahan diri dari memata-matai keaiban orang lain.
- c. Menahan diri dari mencela dan menggunjing orang lain.

Dan dalam ayat ini juga, Allah menerangkan bahwa semua manusia dari satu keturunan, maka kita tidak selayaknya menghina saudaranya sendiri. Dan Allah juga menjelaskan bahwa dengan Allah menjadikan kita berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan bergolong-golong tidak lain adalah agar kita saling kenal dan saling menolong sesamanya. Karena ketaqwaan, kesalehan dan kesempurnaan jiwa itulah bahan-bahan kelebihan seseorang atas yang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ

Kita tidak boleh saling menghina diantara sesamanya. Ayat ini akan dijadikan oleh Allah sebagai peringatan dan nasehat agar kita bersopan santun dalam pergaulan hidup kaum yang beriman. Dengan hal ini berarti Allah melarang kita untuk mengolok-olok dan menghina orang lain, baik dengan cara membeberkan keaiban, dengan mengejek ataupun menghina dengan ucapan / isyarat, karena hal ini dapat menimbulkan kesalah-pahaman diantara kita.

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Allah melarang kita menghina sesamanya karena boleh jadi orang yang dihina itu lebih baik dan lebih mulia disisi Allah kedudukannya dari pada yang menghina.

وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kekhilafan yang ada pada dirinya sendiri. Sebagaimana dalam sabda Nabi:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَصُ النَّاسِ

*“Kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia”.*

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Dalam penggalan ayat ini Allah melarang kita mencela orang lain karena mencela orang lain sama saja mencela diri sendiri, karena orang-orang mukmin itu bagaikan satu badan. firman Allah SWT yang menerangkan tentang balasan bagi orang yang suka mencela orang lain yaitu:

وَيَلْ لِكُلِّ هُمْزَةٍ لَمْزَةٍ

“Neraka wailun hanya buat orang yang suka mencedera orang dan mencela orang”.  
(al-Humazah: 1)

Adapun dari arti هَمَزَةٌ yaitu mencedera, yakni memukul dengan tan

gan, sedangkan لَمَزَةٌ yaitu mencela dengan mulut. [5]

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

Allah melarang kita memanggil orang lain dengan gelaran-gelaran yang mengandung ejekan-ejekan, karena hal ini termasuk menjelekan seseorang dengan sesuatu yang telah diperbuatnya. Sedangkan orang yang dihina itu telah bertaubat, tapi jika gelaran (panggilan) itu mengandung pujian dan tepat pemakaiannya, maka itu tidak di benci sebagaimana gelar yang diberikan kepada Umar, yaitu: Al-Faruq.

بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقَ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Allah melarang kita memanggil orang dengan kata “fasik” setelah ia sebulan masuk Islam atau beriman.

Para ulama’ mengharamkan kita memanggil seseorang dengan sebutan yang tidak di sukai.

وَمَنْ لَمْ يَتَّبِعْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Ayat ini di turunkan mengenai “Shafiyah binti Hisyam Ibn Akhtab”, Beliau datang mengadu kepada Rasul bahwa isteri Rasul yang lain mengatakan kepadanya. Hai orang Yahudi, hai anak dari orang Yahudi, mendengar itu, Rasul berkata: mengapa kamu tidak menjawab: ayahku Harun, pamanku Musa, sedangkan suamiku Muhammad. Dalam ayat ini diterangkan bahwa orang yang sudah mengolok-olok bahkan menghina orang lain tapi tidak bertaubat, maka mereka termasuk orang dholim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

Dalam ayat ini Allah melarang bahkan mengharamkan kita berprasangka buruk atau berfikiran negatif terhadap orang yang secara lahiriyah tampak baik dan memegang amanat, atau kita tidak boleh menfitnah seseorang, karena menfitnah itu bukan saja menyakiti seseorang dari lahirnya saja tapi juga menyakiti bathinnya.

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Allah melarang kita berburuk sangka terhadap orang lain karena sebagian dari buruk sangka itu dosa.

Prasangka adalah dosa, karena prasangka adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa memutuskan silaturahmi di antara dua orang yang baik.

Dalam hal ini prasangka yang di larang adalah prasangka buruk yang dapat menimbulkan tuduhan kepada orang lain, sedangkan prasangka tentang perkiraan itu tidak di larang.

Sebagaimana terdapat dalam suatu hadits :

ثَلَاثٌ لَّأَزِمَاتٌ لِأُمَّتِي : الطَّبْرَةُ وَالْحَسَدُ وَسُوءُ الظَّنِّ

“Tiga macam membawa krisis bagi umatku, yaitu memandang kesialan, dengki, dan buruk sangka”. [6]

وَلَا تَجَسَّسُوا

Allah melarang kita mencari-cari keaiban dan menyelidiki rahasia seseorang, tapi jika kita memata-matai seseorang atau musuh agar tidak terjadi kejahatan, maka itu di perbolehkan.

وَلَا يَغِيبُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

Allah melarang mencela orang di belakangnya atau menggunjing tentang sesuatu yang tidak di sukainya.

Menurut para ulama', mencela yang dibenarkan adalah jika bertujuan untuk :

- Untuk mencari keadilan,
- Untuk menghilangkan kemungkarannya,
- Untuk meminta fatwa atau mencari kebenaran,
- Untuk mencegah manusia berbuat salah,
- Untuk membeberkan orang yang tidak malu-malu melakukan kemaksiatan.

أَيْحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Allah melarang kita membicarakan keburukan seseorang, karena hal itu sama halnya dengan makan bangkai saudaranya yang busuk. Allah melarang hal ini karena perbuatan ini merupakan penghancuran pribadi terhadap saudara yang di cela itu.

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Dalam ayat ini Allah menyuruh kita bertaubat dari kesalahan yang telah kita perbuat dengan di sertai penyesalan dan bertaubat (taubat *an-nasukha*). Dalam ayat ini Allah juga memberitahukan bahwasanya Allah senantiasa membuka pintu kasih sayangnya, membuka pintu selebar-lebarnya dan menerima kedatangan para hambanya yang ingin bertaubat supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى

Dalam ayat ini mengandung dua penafsiran, yaitu :

- Seluruh manusia diciptakan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Adam dan dari seorang perempuan, yaitu Hawa.
- Segala manusia sejak dulu sampai sekarang terjadi dari seorang laki-laki dan perempuan.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Allah menjadikan manusia dari berbagai macam suku dan bangsa agar kita saling mengenal. Ayat ini merupakan dasar demokrasi yang benar di dalam Islam, dengan menghilangkan kasta dan perbedaan.

إِنْ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ

Semua manusia di sisi Allah SWT itu sama, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.

Taqwa adalah suatu prinsip umum yang mencakup takut kepada Allah dan mengerjakan apa yang diridhoinya yang melengkapi kebaikan dunia dan akhirat. Kemuliaan hati yang di anggap bernilai adalah kemuliaan hati, budi, perangai, dan ketaatan pada Allah.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu baik yang tampak ataupun tersembunyi. Dan bahwa Allah adalah sebaik-baiknya Sang Pencipta.

## KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Setiap manusia itu di jaga oleh 4 malaikat hafadhah dan bahwasanya Allah adalah sebaik-baik penolong bagi kita.
2. Dalam hidup bermasyarakat tidak boleh saling membedakan karena semua sama, tak ada yang beda disisi Allah melainkan ketaqwaannya.
3. Setiap manusia itu pasti punya kesalahan dan Allah maha penerima taubat hambanya sebelum sakaratul maut.
4. Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali dia merubahnya dan Allah menyuruh kita untuk memberantas kedzaliman.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mustofa al Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, CV Toha Putra, Semarang, 1988.

H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1988.

H. Mukti Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT Bumi Restu, Jakarta, 1974.

Prof. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Ashhar*, Yayasan Nurul islam, Surabaya, 1982

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000.

---

[1] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* 5 (surat 42-114), PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000, hlm 2074.

[2] H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, jilid IV, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1988, hlm 431.

[3] Ahmad Mustofa al Maraghi, *Terjemah tafsir al-Maraghi*, juz XIII, CV Toha Putra, Semarang, 1988, hlm 135.

[4] Mukti Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT Bumi Restu, Jakarta, 1974, hlm 470.

[5] Prof. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Ashhar*, Yayasan Nurul Islam, Surabaya, 1982, hlm 236.

[6] *Ibid*, hlm 239.

## Rina & Diary



Browse » [Home](#) » [Makalahku](#) » Ayat- ayat tentang -(Masyarakat)-

## Ayat- ayat tentang -(Masyarakat)-

AYAT-AYAT TENTANG MASYARAKAT

### AI-HUJURAT (kamar-kamar)

**Ayat 11-12** (larangan memperolok-olok, banyak prasangka dll)

عسى أن يكن خيرا منهن ولا تلمزوا يا أيها الذين آمنوا لا يبخر قوم من قوم عسى أن يكونوا خيرا منهم ولا نساء من نساء الفسوق بعد الأيمان ومن لم يتب فأولئك هم الظالمون أنفسكم ولاتنا بزوايا لألقاب بنسب الاسم بعضهم بعضا أوجب أحدكم أن يأكل يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثير من الظن إن بعض الظن إثم ولا تجسسوا ولا يغتب



الله تواب رحيم لحم أخيه ميتا فكرهتموه واتقوا الله إن

Artinya :

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang memperolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

### **Ayat 13 (Manusia diciptakan berbagai bangsa untuk kenal-mengenal)**

إن أكرمكم عند الله أتقكم إن الله عليهم يأبها الناس إنخالقتكم من ذكر وأنتى وجعلنكم شعوبا وقبائل لتعارفوا خبير.

Artinya :

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.

Penafsiran Kata-kata Sulit ayat 11 :

السخرية : mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara yang menimbulkan tawa.

القوم : Telah umum diartikan orang-orang lelaki, bukan orang-orang perempuan, sebagaimana pada ayat ini juga, sebagaimana dikatakan oleh Zuhair :

: وما ادرى يوسف اخال ادرى

اقوم ال حصن ام نساء

“Aku tidak tahu, tetapi nanti aku pasti tahu juga. Apakah laki-laki keluarga Hishn itu atau perempuan”.

ولا تلمزوا انفسكم : Janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Maksudnya jangan sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan perkataan atau isyarat tangan, mata atau semisalnya. Karena orang-orang mukmin adalah seperti satu jiwa. Maka apabila seorang mukmin mencela orang mukmin lainnya, maka seolah-olah mencela dirinya sendiri.

التناز : Saling mengejek dan panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai oleh seseorang.

الاسم : Nama dan kemasyhuran. Seperti orang mengatakan “tara ismuhu baina nasi bil karami wal lu’mi”, namanya terkenal dikalangan orang banyak baik karena kedermawannya atau kejelekkannya.

### **Pengertian Secara Umum**

Setelah Allah SWT. menyebutkan apa yang patut dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah Ta'ala maupun terhadap Nabi SAW dan terhadap orang yang tidak mematuhi Allah dan Nabi-Nya serta bermaksiat kepada-Nya, yaitu orang fasik, maka Allah menerangkan pula apa yang patut dilakukan oleh seorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya. Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan atau pun hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakitkan hati. Alangkah buruknya perbuatan seperti itu.

Dan barang siapa yang tidak bertaubat setelah ia melakukan perbuatan seperti itu, maka berarti ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.

### **Asbabun Nuzul**

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ada seorang laki-laki yang mempunyai dua atau tiga nama. Dia dipanggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu.

(HR. Dalam Kitab Sunan Empat dari Abi Jubair Ibnu Dhahak. Menurut Imam Tirmidzi, hadis ini hasan).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa nama-nama gelaran zaman jahiliyah sangat banyak, ketika Nabi SAW memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat 11 ini yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya.

(HR. Al-Hakim dan lainnya dari Abi Jubair Ibnu Dhahak)

Penafsiran Kata-kata Sulit Ayat 12:

اجتنبوا : Jauhilah oleh kalian. Ijtanibu aslinya Ijtanabtuhi berarti, saya berada ditepi dari sesuatu itu. Kemudian digunakan secara luas untuk arti menjauhi yang lazim dilakukan terhadap sesuatu itu.

الاثم : dosa

التجسس : memata-matai. Yaitu mencari keburukkan-keburukkan dan cacat-cacat serta membuka-buka hal yang ditutupi oleh orang.

الغيبة : menyebut-nyebut seseorang tentang hal-hal yang tidak ia sukai, tidak sepengetahuan dia.

### **Pengertian Secara Umum**

Allah SWT. mendidik hamba-hambaNya yang mukmin dengan kesopanan-kesopanan, yang jika mereka berpegang teguh, maka akan langgenglah rasa cinta dan persatuan sesama mereka. Diantaranya adalah kesopanan yang tersebut sebelum ayat ini, dan diantaranya lagi yang Allah sebutkan disini, yaitu perkara-perkara besar yang menambah semakin kuatnya hubungan dalam masyarakat Islam, yaitu :

1. Menghindari purbasangka yang buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apapun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan. Karena sebagian dari purbasangka dan tuduhan tersebut kadang-kadang merupakan dosa semata-mata.
2. Jangan mencari-cari keburukkan dan aib orang lain.
3. Jangan sebagian mereka menyebut sebagian yang lain dengan hal-hal yang tidak

mereka sukai tanpa sepengetahuan mereka. Syar'i telah mengumpamakan orang yang melakukan gibah (penggunjingan) sebagai orang yang memakan daging bangkai saudaranya karena kejinya perbuatan seperti itu.

#### Asbabun Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi. Apabila selesai makan, dia segera tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada yang mempergunjingkan perbuatannya itu. Maka turunlah ayat 12 ini, yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan aib orang lain.

(HR. Ibnu Muadzir dari Ibnu Juraij)

#### Penafsiran Kata-kata Sulit Ayat 13:

من ذكروا نثي : dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan. Maksudnya dari Adam dan Hawa, Ishaq Al-Mushilli berkata :

الناسي في عالم التمثيل اكفاء

ابوهم ادم والام حواء

فان يكن لهم في اصولهم شرف

يفاخرون به فاطنين والماء

“Hai manusia di alam nyata ini adalah sama. Ayah mereka adalah Adam dan Ibunya adalah Hawa. Jika mereka mempunyai kemuliaan pada asal-usul mereka yang patut dibanggakan, maka tak lebih dari tanah dan air”.

الشعوب : jama'ah dari sya'ab, yaitu suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang, seperti suku Rabi'ah dan Muhdar. Sedang kabilah adalah lebih kecil lagi, seperti kabilah Bakar yang merupakan bagian dari Rabi'ah, dan kabilah Tamim yang merupakan bagian dari Muhdar.

#### Pengertian Secara Umum

Setelah Allah SWT. melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia mengejek serta menghina dan panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, maka disini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larangan tersebut dan memeperkuat cegahan tersebut. Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara hanya saja Allah Ta'ala menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, agar diantara mereka terjadi saling kenal dan tolong-menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam.

Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seorang pun atas yang lain, kecuali yang dengan taqwa dan kesalehan, disamping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi.

#### Asbabun Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ketika peristiwa Futuh Mekkah, maka bilal naik keatas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Melihat akan hal ini, maka ada beberapa orang yang berkata : “Apakah pantas budak hitam macam dia mengumandangkan adzan diatas Ka'bah?”. Maka berkatalah yang lainnya : “Sekiranya Allah membeci orang lain, pasti Allah akan menggantikannya”. Ayat :13 ini turun sebagai penegasan, bahwa didalam Islam tidak ada diskriminasi. Orang yang paling mulia adalah dia yang paling taqwa.

(HR. Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abi Mulaikah)

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ayat 13 ini turun berkenaan dengan Abi Hindin yang oleh Rasulullah hendak dikawinkan dengan seorang wanita Bayadhah. Bani Bayadhah berkata : “Wahai Rasulullah pantaskah kalau kami mengawinkan puteri-puteri kami kepada budak-budak kami?”.

Ayat 13 ini turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dengan orang merdeka.

(HR. Ibnu Katsir dalam Kitab Muhammad (yang ditulis oleh Ibnu Basykual) dari Abu Bakar bin Abi Dawud dalam tafsirnya)

### **Ar Ra'd ayat 11**

بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم واذا اراد الله له معقبت من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من امر الله ان الله لا يغير ما  
وال من دونه من قوم سوءا فلا مروله وما لهم

Artinya :

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran dimuka dan dibelakangnya. Mereka menjaganya atas nama Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia”.

Keterangan :

Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula malaikat yang mencatat amal-amalnya dan yang dikehendaki dalam ayat ini adalah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat hafadzah.

Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

### **Penafsiran Kata-kata Sulit**

Manusia dikelilingi 4 malaikat

له معقبت من بين يديه ومن خلفه

Manusia mempunyai para malaikat yang bergantian mengawasinya diwaktu malam dan siang hari, menjaga dari bahaya, dan mengawasi keadaannya, sebagaimana para malaikat lain bergantian mengawasi perbuatannya, apakah baik atau buruk. Dua malaikat masing-masing berada disamping kanan dan kiri, untuk malaikat yang berada disamping kanan mencatat amal (perbuatan baik) dan yang berada disamping kiri mencatat amal buruk. Dua malaikat lain menjaga dan memeliharanya satu dari belakang dan satu dari depan . Jadi dia diapit oleh empat malaikat diwaktu siang, dan empat malaikat diwaktu malam secara bergantian, dua malaikat penjaga dan dua malaikat pencatat amal.

Kezaliman, Pertanda Rusaknya Kemakmuran

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kezaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan umat, seperti bibit penyakit menghancurkan individu.

Asbabun Nuzul

“Allah mengetahui segala sesuatu yang ada dihati makhluk-Nya. Bahkan apa yang masih

didalam kandungan pun Dia mengetahui. Disamping itu, Allah berkuasa memberi siksa dan nikmat kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Jadi, Allah adalah yang mengatur seluruh urusan umat manusia dan makhluk lainnya.

### **Al-Baqarah : 129**

ويزكيهم انك انت ربنا وابعث فيهم رسولا منهم يتلوا عليهم آيتك ويعلمهم الكتب والحكمة العزيز الحكيم

Artinya :

“Ya Tuhan kami, utusan untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Untuk menyempurnakan dakwahnya kepada penduduk tanah haram Ibrahim memohon kiranya Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri.

Allah menetapkan permintaan tersebut dengan menentukan Muhammad SAW sebagai kaum yang ummi (yaitu bangsa Arab) dan bagi seluruh golongan jin dan manusia.

Penafsiran Kata-kata Sulit :

الكتب : Al-Qur’an

الحكمة : Rahasia-rahasia hukum agama dan maksud syariat agama . Ibnu Duraid mengatakan bahwa hikmah adalah setiap kalimat yang menasehatimu dan mengajakmu kepada kemuliaan/mencegah dirimu dari kejahatan.

يزكيهم : Membersihkan jiwa mereka dari kotoran syirik dan aneka ragam maksiat.

العزيز : Yang kuat dan menang.

الحكيم : Yang tidak pernah berbuat keculi karena ada hikmah dan masalah.

ربنا وابعث فيهم رسولا منه

ويعلمهم الكتب والحكم

Dan mengajarkan Al-Qur’an kepada mereka, disamping rahasia-rahasia syariat dan tujuan-tujuannya dengan peragaan amal dihadapan umat Islam, sehingga dapat dijadikan teladan bagi mereka, baik perbuatan maupun perkataan.

### **S. Al Anfal : 53**

الله سميع ذلك بان الله لم يك مغير انعمة انعمها على قوم حتى يغيروا وما بأنفسهم وان عليهم

Artinya :

”Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana”.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Maragi Ahmad Mustofa, 1994. Tafsir Al Maraghi. Toha Putra. Semarang.
- Mahali A. Mudjab, 2002. Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al Qur’an. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.